

Strategi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Gaul dan Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa

Agum Budianto, Jogian Sibatuara, Enni Juliana Putri Daulay, Nenny Windah Sipangkar, Mhd Irwansyah.

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: mhdirwasyah2020@gmail.com

Abstrak:

Objective: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam manajemen kelas untuk mengatasi penggunaan bahasa gaul serta meningkatkan etika komunikasi siswa di ruang belajar.

Methods: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data.

Results: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul masih cukup dominan dalam komunikasi siswa, dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan media sosial. Upaya guru dalam manajemen kelas dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang konteks penggunaan bahasa, penegakan aturan berbahasa, pemberian teladan, serta penerapan strategi pembelajaran seperti diskusi, role-playing, dan pemberian umpan balik positif. Selain itu, integrasi literasi digital dan kolaborasi dengan orang tua turut mendukung pengurangan penggunaan bahasa gaul. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan bahasa yang santun dan sesuai konteks.

Conclusion: Manajemen kelas yang efektif memiliki peran penting dalam mengurangi penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat serta meningkatkan etika komunikasi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola interaksi kelas yang mampu membangun kesadaran berbahasa siswa secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bersifat preventif, edukatif, dan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang santun di ruang belajar.

Keywords: manajemen kelas, bahasa gaul, etika komunikasi, peran guru, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

Objective: This study aims to describe teachers' classroom management efforts in overcoming the use of slang and improving students' communication ethics in the classroom.

Methods: This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects consisted of teachers and students in elementary school. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation to ensure validity.

Results: The findings indicate that the use of slang is still dominant in students' communication, influenced by peer interaction and social media. Teachers' efforts include providing understanding of language context, enforcing language rules, modeling proper language use, and implementing learning strategies such as discussions, role-playing, and positive feedback. Additionally, digital

literacy integration and collaboration with parents support the reduction of slang usage. These strategies effectively increase students' awareness of polite and context-appropriate language use.

Conclusion: Effective classroom management plays an important role in reducing inappropriate slang use and improving students' communication ethics. Teachers act as facilitators and managers of classroom interaction who foster students' contextual language awareness. Therefore, preventive, educative, and collaborative strategies are needed to create a polite communication environment in the classroom.

Keywords: classroom management, slang, communication ethics, teacher's role, Indonesian language learning

Graphical Abstract



How to Cite

Strategi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Gaul dan Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa (A. Budianto, J. Sibatuara, E. J. P. Daulay, N. W. Sipangkar, & M. Irwansyah, Trans.). (2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA)*, 1(1), 11-20. <https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/40>

License

Copyright (c) 2026 Agum Budianto, Jogian Sibatuara, Enni Juliana Putri Daulay, Nenny Windah Sipangkar, Mhd Irwansyah (Author)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, serta perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, penggunaan bahasa yang baik dan santun sangat penting karena dapat menciptakan interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan etika komunikasi siswa. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi penting antar individu berbentuk lambang bunyi atau simbol. Bahasa sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat karena dalam kehidupan sehari – hari digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Yuliana, 2022). Bahasa mempunyai beberapa prinsip yaitu salah satunya untuk mengontrol komunikasi sosial antara individu maupun kelompok yang bersifat memberikan informasi. Selain itu, bahasa juga memiliki peranan penting seperti sebagai perekat persatuan dan kesatuan karena memiliki kerangka pemahaman yang sama dalam berpikir dan berkomunikasi (Juwita et al., 2023).

Di era digital saat ini, bahasa gaul telah menjadi fenomena budaya populer di kalangan remaja dan anak sekolah, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta media sosial sekarang dalam kemajuan media sosial sekarang kita harus lebih pandai menggunakan atau memanfaatkannya. Penggunaan istilah seperti "mantul", "santuy", atau singkatan non-formal sering mendominasi percakapan siswa, bahkan di ruang belajar, sehingga menggeser bahasa Indonesia baku dan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengelola interaksi kelas. Dampaknya signifikan: pemilihan kosakata siswa cenderung tidak sesuai kaidah, pembelajaran bahasa terganggu, dan etika komunikasi seperti penghormatan kepada guru serta sopan santun antara siswa yang menurun.

Fenomena penggunaan bahasa gaul di sekolah seringkali memunculkan istilah-istilah yang bersifat peyoratif atau kurang pantas diucapkan dalam situasi formal. Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya merusak kaidah kebahasaan, tetapi juga mendegradasi etika komunikasi dan rasa hormat siswa terhadap lawan bicara. Penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat di dalam kelas dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya kesantunan berbahasa, kurangnya penghormatan dalam komunikasi antara siswa dan guru, serta berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru melalui manajemen kelas yang komprehensif. Diperlukan upaya dari guru untuk mengarahkan siswa agar mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan manajemen kelas yang efektif (Mukataromah dkk., 2026). Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan kondisi fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam

menciptakan suasana kelas yang kondusif serta membimbing siswa untuk menerapkan etika komunikasi yang baik. Melalui manajemen kelas yang baik, guru dapat memberikan arahan, pembiasaan, serta contoh penggunaan bahasa yang sopan kepada siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam proses komunikasi di lingkungan sekolah.

Manajemen kelas bukan sekadar upaya mengatur tempat duduk atau menjaga ketenangan siswa, melainkan strategi guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi pembelajaran. Guru harus mampu memosisikan diri sebagai manajer yang mampu mengendalikan arus komunikasi di kelas. Upaya ini mencakup penanaman pembiasaan berbicara baik, penerapan sanksi yang mendidik, hingga penguatan literasi budaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam manajemen kelas untuk mengatasi penggunaan bahasa gaul serta meningkatkan etika komunikasi siswa di ruang belajar.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul dan upaya manajemen kelas oleh guru. Pemilihan metode kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk memahami dinamika interaksi sosial di dalam ruang belajar serta strategi instruksional yang diterapkan oleh guru secara kontekstual. Lokasi penelitian ditetapkan di sebuah Sekolah Dasar (SD) dengan subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa sebagai sumber data utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif secara langsung di dalam kelas untuk melihat perilaku komunikasi siswa, serta wawancara mendalam dengan guru guna menggali perspektif mengenai efektivitas strategi manajemen kelas yang telah diimplementasikan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan regulasi sekolah terkait tata tertib berbahasa digunakan untuk memperkuat validitas data. Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memastikan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi perilaku siswa dengan hasil wawancara guru dan kebijakan sekolah, sehingga dihasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai integrasi etika komunikasi dalam pembelajaran.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan kelas, ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul cukup sering digunakan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan siswa umumnya berupa singkatan kata, istilah populer dari media sosial, serta campuran antara bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa daerah. Dalam

interaksi antar siswa, penggunaan bahasa gaul terlihat cukup dominan karena dianggap lebih santai dan mudah dipahami oleh teman sebaya. Beberapa istilah yang sering digunakan siswa antara lain kata-kata yang sedang populer di media sosial atau percakapan digital.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga terkadang muncul ketika siswa berkomunikasi dengan guru di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal. Selain penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan bahasa gaul ketika menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, seperti saat diskusi kelompok maupun saat menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih terbiasa menggunakan bahasa yang sama seperti yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari tanpa mempertimbangkan situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa menggunakan bahasa gaul. Ketika satu siswa menggunakan bahasa gaul, siswa lain cenderung mengikuti pola komunikasi tersebut sehingga bahasa gaul menjadi semakin sering digunakan dalam interaksi di kelas. Selain faktor pergaulan, penggunaan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial. Banyak istilah yang digunakan siswa berasal dari bahasa yang populer di internet, seperti singkatan kata maupun istilah yang sedang tren di kalangan remaja.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi penggunaan bahasa gaul di dalam kelas. Upaya tersebut antara lain dengan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi di kelas.

Guru juga menerapkan aturan kelas yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru maupun teman. Ketika terdapat siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan, guru memberikan teguran secara bijak serta mengarahkan siswa untuk memperbaiki cara berkomunikasinya. Upaya lain yang dilakukan guru adalah melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik komunikasi, seperti diskusi kelompok dan bermain peran (*role-playing*). Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai pendapat orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa merupakan fenomena yang cukup umum terjadi dalam lingkungan sekolah. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial serta perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat. Bahasa gaul sering digunakan oleh siswa sebagai bentuk identitas kelompok dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan teman sebaya. Namun demikian, penggunaan bahasa gaul dalam konteks pembelajaran perlu diarahkan agar tidak menggantikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Setiawati

(2019), perkembangan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi remaja, termasuk dalam penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam mengarahkan penggunaan bahasa siswa agar tetap sesuai dengan norma kesantunan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam berkomunikasi.

Upaya yang dilakukan guru melalui penerapan aturan kelas dan pemberian contoh penggunaan bahasa yang baik merupakan bagian dari strategi manajemen kelas. Menurut Djamarah dan Zain (2014), manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik komunikasi seperti diskusi kelompok dan bermain peran dapat membantu siswa memahami pentingnya etika komunikasi dalam interaksi sosial. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan menghargai orang lain.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh Ryesmi, Basya, dan Wardhani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi antara guru dan siswa dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis di lingkungan kelas. Dengan demikian, penerapan manajemen kelas yang baik dapat membantu guru dalam mengatasi penggunaan bahasa gaul yang kurang tepat serta meningkatkan etika komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi manajemen kelas dalam mengatasi penggunaan bahasa gaul memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan edukatif. Guru sebagai manajer kelas memiliki peran krusial dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang sehat di ruang belajar. Berdasarkan hasil penelitian, upaya pertama yang dilakukan guru adalah melalui strategi diskusi konteks bahasa. Dalam tahap ini, guru tidak serta-merta melarang penggunaan bahasa gaul secara total, melainkan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai penempatan bahasa yang tepat berdasarkan situasi (konteks). Siswa diajak untuk membedakan antara komunikasi informal dengan teman sebaya di luar sekolah dan komunikasi formal dalam lingkungan akademik. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran linguistik bahwa penggunaan istilah seperti "santuy" atau "mantul" dapat mendegradasi nilai kesantunan jika digunakan saat berbicara dengan pendidik atau dalam kelas ataupun dalam luar kelas. Selanjutnya peningkatan etika komunikasi siswa dicapai melalui metode role-playing atau bermain peran. Strategi ini efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan tata cara berkomunikasi yang sopan, mulai dari penggunaan kata sapaan yang tepat hingga pemilihan intonasi suara.

Guru mengintegrasikan aspek kesantunan berbahasa ke dalam setiap interaksi harian, di mana setiap pelanggaran terhadap etika berkomunikasi ditindaklanjuti dengan umpan balik positif yang bersifat membimbing, bukan sekadar memberikan hukuman. Manajemen kelas yang efektif dalam konteks ini juga melibatkan penegakan aturan kelas yang disepakati bersama, di mana norma-norma berkomunikasi menjadi bagian dari kontrak belajar. Dengan demikian, disiplin berbahasa muncul dari kesadaran internal siswa karena mereka memahami bahwa bahasa mencerminkan identitas dan karakter diri. Selain tindakan di dalam kelas, keberhasilan guru dalam menekan penggunaan bahasa gaul yang berlebihan sangat bergantung pada integrasi literasi digital. Di era media sosial, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menyaring konten-konten digital yang mereka konsumsi.

Melalui penguatan literasi ini, siswa diajarkan untuk bersikap kritis terhadap tren bahasa populer yang sering kali mengandung unsur peyoratif atau kurang pantas. Upaya ini ditutup dengan kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua untuk memastikan adanya konsistensi pembiasaan bahasa yang baik di rumah. Sinergi antara manajemen kelas yang disiplin dan dukungan lingkungan keluarga terbukti mampu meningkatkan etika komunikasi siswa secara signifikan, sekaligus mengembalikan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang bermartabat di lingkungan sekolah.

fenomena penggunaan bahasa gaul yang kian mendominasi komunikasi sehari-hari siswa sekolah dasar dan menengah, terutama akibat pengaruh kuat dari media sosial serta budaya populer seperti tren istilah-istilah kekinian "mantul", "santuy", atau singkatan non-formal lainnya. Hal ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran bahasa Indonesia baku di kelas, tapi juga secara signifikan menurunkan etika komunikasi formal, di mana siswa cenderung lupa membedakan konteks sopan santun saat berbicara dengan guru atau sesama teman, sehingga menciptakan tantangan besar bagi guru dalam mengelola dinamika kelas yang kondusif. Penelitian ini secara khusus menganalisis upaya guru melalui pendekatan manajemen kelas yang komprehensif, yang mencakup berbagai strategi proaktif untuk membalikkan tren tersebut dan membangun kembali norma berbahasa yang baik di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada guru dan siswa serta observasi langsung di salah satu SD, yang memungkinkan peneliti menangkap realitas perilaku siswa secara alami tanpa intervensi buatan. Pendekatan ini menghasilkan temuan yang kaya akan detail kontekstual, menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya bertindak sebagai pengajar mata pelajaran, melainkan sebagai manajer kelas sejati yang mampu mengendalikan arus komunikasi, mulai dari pengaturan norma dasar hingga penguatan budaya literasi. Hasil utama dari pembahasan ini mengungkapkan keberhasilan strategi-strategi spesifik yang diterapkan guru, di mana diskusi tentang konteks penggunaan bahasa menjadi fondasi utama untuk membantu siswa memahami perbedaan antara bahasa formal di kelas dengan

bahasa santai di luar sekolah, sehingga secara bertahap mengurangi frekuensi kemunculan istilah gaul yang sering kali bersifat peyoratif atau tidak pantas dalam situasi formal.

Lebih lanjut, role-playing atau simulasi komunikasi sopan santun memainkan peran krusial dalam pembahasan hasil, di mana siswa diajak berlatih skenario nyata seperti berbicara hormat kepada guru atau menyelesaikan konflik antar teman dengan kalimat yang sopan, yang tidak hanya melatih keterampilan praktis tapi juga menumbuhkan kesadaran emosional tentang dampak kata-kata terhadap orang lain. Selain itu, pemberian umpan balik positif secara konsisten seperti memuji siswa yang menggunakan bahasa baku di depan kelas terbukti menjadi pendorong motivasi yang kuat, karena siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri, sementara integrasi literasi digital menjadi jembatan modern yang mengajarkan siswa untuk bijak memanfaatkan media sosial tanpa terjebak tren gaul berlebihan, misalnya melalui analisis konten viral yang membedakan mana yang mendidik dan mana yang merusak etika berbahasa.

Dampak keseluruhan dari strategi ini, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan hasil penelitian, adalah pengurangan nyata dalam penggunaan bahasa gaul di ruang kelas, yang berdampak positif pada kelancaran pembelajaran bahasa Indonesia baku serta pemulihan etika komunikasi secara holistik, termasuk peningkatan rasa hormat siswa terhadap guru dan sopan santun satu sama lain. Dukungan tambahan datang dari kolaborasi erat dengan orang tua, di mana guru melibatkan mereka melalui komunikasi rutin tentang perkembangan anak, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik seperti tugas refleksi berbahasa daripada hukuman fisik, yang semuanya berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan efektif (Rizkiyah dkk., 2026). Pembahasan ini juga menyoroti potensi jangka panjang, di mana jika strategi semacam ini diterapkan secara konsisten, tidak hanya etika komunikasi siswa yang terjaga, tapi juga fondasi budaya berbahasa Indonesia yang kuat di generasi muda dapat diperkuat kembali di tengah gempuran era digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul masih cukup sering ditemukan dalam komunikasi siswa di lingkungan kelas. Bahasa yang digunakan siswa umumnya berupa singkatan kata, istilah populer dari media sosial, serta campuran antara bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa tersebut terjadi terutama dalam interaksi antar siswa, namun dalam beberapa situasi juga muncul ketika siswa berkomunikasi dengan guru.

Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya serta perkembangan teknologi dan media sosial yang memperkenalkan berbagai istilah bahasa gaul kepada siswa. Kebiasaan menggunakan bahasa gaul dalam

kehidupan sehari-hari menyebabkan sebagian siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal. Dalam mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya melalui penerapan manajemen kelas yang baik. Upaya yang dilakukan antara lain memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam kegiatan pembelajaran, memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta menerapkan aturan kelas yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi di ruang belajar.

Selain itu, guru juga menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik komunikasi seperti diskusi kelompok dan bermain peran (role-playing) untuk melatih siswa menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai orang lain. Melalui upaya-upaya tersebut, terlihat adanya perubahan perilaku komunikasi pada sebagian siswa yang mulai berusaha menggunakan bahasa yang lebih santun dalam interaksi di kelas. Dengan demikian, penerapan manajemen kelas yang efektif memiliki peran penting dalam membantu guru mengatasi penggunaan bahasa gaul yang kurang tepat serta meningkatkan etika komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung

Daftar Pustaka

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (slang) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477>
- Bangun, A., Panjaitan, R., et al. (2024). Penggunaan bahasa gaul pada peserta didik di sekolah dasar. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/isminurjanah7376/6755a36334777c097018aef2/penggunaan-bahasa-gaul-pada-peserta-didik-di-sekolah-dasar>
- Khoiriah, N., et al. (2024). Peran guru bahasa Indonesia dalam membentuk etika berbahasa siswa di era digital. *Alacrity: Journal of Education*.
<https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/download/788/607/2233>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, T. (2024). Analisis penggunaan bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa siswa. *Jurnal Literasi Bahasa dan Sastra*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/literasi/article/view/15678>
- Muktamaroh, A. I., Parista, I., Harahap, W. S., Aprilia, I., & Azzahra, M. F. (2026). Classroom Management Using Tiered Activities and Flexible Grouping to Support Gender-Based Differentiated Instruction in Elementary Schools. *Universal Humanities Journal (UHUM)*, 1(1), 27-33.

<https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/uhum/article/view/38>

- Purwani, P., & Astuti, D. (2023). Pengembangan lingkungan pembelajaran yang positif melalui manajemen kelas. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(2), 15179–15193. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13568>
- Putri, D. A., & Rohmadi, M. (2024). Kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa sebagai upaya pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.unida.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/14900>
- Rahayu, N. (2024). Pengaruh bahasa gaul pada implementasi pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa sekolah dasar di Bogor. *Karimahtauhid: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(10). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14845>
- Rizkiyah, M. P., Ummah, W., Al, M. M. I., Mu'alimin, & Usriyah, L. (2026). Analysis of students' affective development through the implementation of the "star achievement" economic token in IPAS learning in grade V of elementary school. *Jurnal Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar (JMPSD)*, 3(3). <https://doi.org/10.24114/jmpsd.v3i3.71471>
- Ryesmi, R., Basya, M., & Wardhani, D. (2022). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran di kelas. *Linguapedia*, 5(2), 120–128.
- Sari, P. A. (2023). Peran guru dalam membina etika komunikasi lisan bagi siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/download/635/480/2250>
- Setiawati, D. (2019). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 45–52.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprapti, D., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 769–779.
- Wibowo, A. (2024). Literasi digital dan tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://journal.stai-pbr.ac.id/index.php/edukasia/article/view/2250>
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Konsep: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>